

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di kehidupan sehari-hari, menulis tergolong kegiatan yang seringkali dilakukan manusia. Menulis tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan menggoreskan tinta di atas kertas. Tetapi seiring perkembangan zaman, memberi kabar melalui pesan teks via *SMS*, *Whatsapp*, mengunggah status di *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan lain sebagainya juga merupakan kegiatan menulis.

Meski tergolong keterampilan berbahasa yang paling tinggi, setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Ternyata sebenarnya sebagian besar kegiatan keseharian manusia tidak lepas dari yang namanya menulis. Kamus Besar Bahasa Indonesia daring mendefinisikan kata /menulis/ dengan beberapa makna: (1) membuat huruf (angka serta sebagainya) menggunakan pena (pensil, kapur, serta sebagainya); (2) melahirkan pikiran ataupun perasaan (misalnya mengarang, menyurat) melalui tulisan; (4) menggambar; melukis; serta (5) membatik (kain).

Dalam bukunya, Munirah (2015) memaparkan beberapa pendapat para ahli mengenai menulis. Menurut Hayon, menulis ialah seluruh kegiatan yang memiliki kaitan terhadap perihal menulis. Wiyanto berpendapat menulis ialah proses mengungkapkan gagasan dengan cara tertulis. Seseorang yang melaksanakan kegiatan ini disebut penulis sedangkan hasilnya berupa tulisan. Suparno dan Yusuf juga berpendapat menulis ialah kegiatan menyampaikan pesan

(komunikasi) dengan bahasa tulis beserta alat serta medianya. Pesan merupakan isi ataupun muatan pada sebuah tulisan. Berdasarkan definisi di atas, menulis ialah bentuk keterampilan berbahasa yang dilakukan terkait menyampaikan pesan (informasi) dengan cara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan, yakni membaca serta menulis yang tergolong keterampilan tak langsung dan mendengar serta berbicara yang tergolong keterampilan langsung. Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, terjadi hubungan yang saling melengkapi, khususnya keterampilan menulis yang penting dipelajari sejak awal dengan tujuan peserta didik mampu menuangkan pikirannya serta menyampaikannya pada khalayak (Kartono, 2009:17).

Selaku bagian dari keterampilan berbahasa yang ada, menulis tentunya masuk pada Kompetensi Dasar materi Bahasa Indonesia. Tujuan yang diharapkan melalui pembelajaran menulis ialah peserta didik dapat memahami dan mengungkapkan (gagasan, pendapat, pesan, serta perasaan) dalam bentuk tertulis. Pada Kurikulum 2013, bahasa ditempatkan sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013). Penempatan ini ditujukan untuk memberikan penegasan bahwa kedudukan bahasa Indonesia selaku bahasa nasional penting dalam hal mempersatukan bangsa. Keberadaan Kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk menghasilkan produk (teks) dengan cara mandiri atau kelompok pada setiap materi teks yang diajarkannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII mencakup materi Memahami dan Menciptakan Cerita Fantasi. Pada bagian ini memiliki empat Kompetensi Dasar (Silabus Bahasa Indonesia SMP). Pada KD ke-4 setiap materinya, peserta didik

dituntut untuk dapat menghasilkan teks sesuai materi ajar, terlebih dalam materi cerita fantasi ini.

Jika didefinisikan mengenai pengertian cerita fantasi, dapat dilihat melalui kata fantasi yang ada. Maka sudah dipastikan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang hanyalah berdasarkan angan-angan ataupun khayalan penulisnya. Artika & Astika (2018: 96) berpendapat bahwa cerita fantasi merupakan cerita dengan unsur fantasi ataupun khayalan yang mana hal ini tidak dijumpai dalam kenyataan sosial, sejarah, dan geografis. Sejalan dengan hal itu, Kosasih dan Endang (2019) pun mengemukakan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang seutuhnya dikembangkan dengan mengacu pada khalayan, fantasi, ataupun imajinasi dan tak mungkin terjadi di kehidupan nyata.

Dalam suatu pembelajaran, terlebih menulis cerita fantasi, penggunaan suatu model pembelajaran tentunya diharapkan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Adapun bentuk model pembelajaran yakni model pembelajaran *example non-example*. Istarani (2012) memaparkan model pembelajaran *example non-example* sebagai sebuah rangkaian penyampaian materi ajar pada peserta didik dengan menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan yang sudah disiapkan serta diberi kesempatan pada peserta didik untuk menganalisisnya bersama teman kelompoknya yang lalu dimintai hasil diskusinya.

Selanjutnya, Mariyaningsih dan Mistina (2018: 136) juga berpendapat bahwa metode *example non-example* sama halnya dengan metode pembelajaran *picture non-picture* karena memakai gambar selaku media dalam pembelajaran. Metode tersebut mengajarkan pada peserta didik agar menganalisis serta mendefinisikan suatu konsep dari gambar yang ada menggunakan dua hal yang mencakup

examplesertanon-example, sekaligus menginstruksikan peserta didik agar mengklasifikasikannya sesuai konsep yang ada.

Seperti yang dikemukakan ahli di atas, Fatmawati (2015: 20) berpendapat lebih sederhana mengenai model *example non-example* ini, yaitu metode yang memakai contoh-contoh dalam proses pembelajarannya. Contoh-contoh didapat dari masalah dalam kehidupan, gambar ataupun video. Jadi, model *example non-example* ialah model pembelajaran yang memberikan contoh-contoh seperti masalah, gambar, ataupun video pada siswa, lalu mengajak siswa agar menganalisis sesuai konsep.

Penelitian terkait model pembelajaran *example non-example* sudah banyak dilaksanakan. Namun, dari penelitian yang ada, penelitian yang peneliti rancang mempunyai perbedaan terhadap penelitian-penelitian tersebut. Adapun penelitian pertama oleh Gusti Ayudia Parmanita pada 2017 menemukan bahwasanya terdapat pengaruh model pembelajaran *example non-example* pada hasil belajar Fiqih di salah satu sekolah di Bandar Lampung. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik ketika menerapkan model terkait serta tidak menerapkannya.

Penelitian kedua oleh Putri Oviolanda Irianto pada 2016 menunjukkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif *think pair share* memberi pengaruh pada keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik pada salah satu sekolah di Padang. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya nilai rata-rata peserta didik sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif *TPS* dibanding sebelum menggunakannya.

Penelitian ketiga oleh Laily Nur Zahrina pada 2018 yang menunjukkan bahwasanya pembelajaran cerita fantasi dengan model pembelajaran *joyfull learning* dapat memberi perubahan perilaku peserta didik menjadi positif. Siswa pun senang, aktif, berani bertanya serta lebih bersemangat selama proses pembelajaran menulis cerita fantasi.

Ketiga penelitian sejenis mempunyai persamaan terhadap penelitian yang sedang peneliti rancang, di antaranya kesamaan model pembelajaran yang digunakan, pemilihan keterampilan menulis, kelas, serta jenis teks yang diteliti. Meskipun demikian, penelitian yang peneliti rancang tentunya memiliki perbedaan dan kebaruan tersendiri. Peneliti memilih SMP Mutiara Singaraja sebagai lokasi penelitian, dengan subjek penelitiannya adalah kelas VII.

Hasil kajian di SMP Mutiara Singaraja menunjukkan bahwa sebelumnya peserta didik masih belum mampu menghasilkan karya tulis cerita fantasi yang sesuai dengan struktur serta penggunaan bahasa. Padahal penempatan materi cerita fantasi di kelas VII dikarenakan kemampuan daya khayal peserta didik masih dapat dikatakan segar. Terlebih fase kanak-kanak yang penuh imajinasi masih kental dalam benak mereka, meskipun fase ini pula merupakan peralihan kanak-kanak menuju remaja. Kurangnya minat baca untuk menambah wawasan mengenai contoh cerita fantasi yang dijadikan referensi karya pun menjadi faktor utama ketidak berhasilan tercapainya tujuan menulis tersebut.

Pemilihan SMP Mutiara Singaraja sebagai lokasi penelitian didasari beberapa alasan, di antaranya: 1) SMP Mutiara sudah menerapkan Kurikulum 2013 dengan berbasis teks; 2) guru mengaplikasikan model pembelajaran *example non-example*;

serta 3) peneliti ingin mengetahui dampak positif dari penerapan model pembelajaran terkait terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang diidentifikasi diantaranya.

1. Peserta didik masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide cerita.
2. Kurangnya minat baca dan wawasan peserta didik terhadap cerita fantasi sehingga menyebabkan kesulitan dalam kegiatan menulis cerita fantasi.
3. Kurangnya ketertarikan siswa pada pembelajaran menulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini yakni mengetahui pengaruh model pembelajaran *example non-example* terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi kelas VII di SMP Mutiara Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut perumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *example non-example* dalam menulis cerita fantasi kelas VII di SMP Mutiara Singaraja?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru selama menggunakan model pembelajaran *example non-example* dalam menulis cerita fantasi kelas VII di SMP Mutiara Singaraja?

3. Bagaimanakah respons peserta didik terkait penggunaan model pembelajaran *example non-example* dalam menulis cerita fantasi kelas VII di SMP Mutiara Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni agar mengetahui:

1. Penggunaan model pembelajaran *example non-example* terkait menulis cerita fantasi kelas VII di SMP Mutiara Singaraja.
2. Kendala yang dialami guru selama penerapannya.
3. Respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran terkait.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memberikan dua manfaat diantaranya.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberi sumbangsih terkait mengaplikasikan model pembelajaran *example non-example* untuk menulis cerita fantasi kelas VII di SMP.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk sekolah, penelitian ini mampu bermanfaat selaku masukan dalam meningkatkan pemahaman siswa dan kualitas pengajaran dari segi cara mengajar.
- b. Untuk guru, penelitian ini bisa menjadi referensi dan bahan acuan mengajar melalui pemanfaatan model pembelajaran *example non-example*.

- c. Untuk peneliti, penelitian ini bisa menjadi jawaban akan permasalahan yang ada serta menjadi motivasi untuk penelitian aktif menyumbang hasil karya ilmiah untuk dunia pendidikan.
- d. Untuk pembaca, penelitian ini bisa menambahkan wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran yang bisa diaplikasikan di kelas.
- e. Untuk peneliti lainnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bahan acuan terkait meneliti model pembelajaran yang dapat diaplikasikan ketika proses pembelajaran secara lebih mendalam.

